

Caly Setiawan
PJKR Z/ NIM 132 297 298
Sosiologi Olahraga, IKF 220
Position Paper

Hambatan Sosiologis Menuju Olahraga yang Adil Gender

Pendahuluan

Dalam dua dekade belakangan ini, tuntutan kesetaraan mulai menguat. Para pengembang olahraga mulai mengakomodasi “kategori putri” dalam tiap pertandingan. Namun kenyataannya, membuka peluang kesetaraan dalam bidang olahraga masih memposisikan perempuan sebagai kelas nomor dua di dalam olahraga itu sendiri maupun di masyarakat. Tulisan ini hendak membahas tentang mengapa peningkatan keterlibatan perempuan dalam olahraga tidak serta merta merubah status dan posisi perempuan menjadi lebih baik. Kajiannya akan memfokuskan pada konstruksi sosial gender (Abdullah, 2003) yang menghambat partisipasi perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka yang meliputi kajian sistematis dan menyeluruh artikel jurnal, surat kabar, dan internet.

Isi Kajian

Olahraga memang aktifitas yang bersifat laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik olahraga yang keras, kasar, kompetitif, dominasi, dan penaklukan. Karakteristik tersebut sejalan dengan apa yang menjadi nilai kekelakian. Oleh karena itulah; di dalam, dengan, dan melalui olahraga kaum laki-laki menegaskan identitas maskulinitasnya (Setiawan, 2004). Di sisi lain, partisipasi olahraga bagi perempuan

merupakan pergulatan diri terhadap identitas dan konstruksi keperempuanan. Terlebih lagi bagi atlet elit perempuan atau olahraga *hyper-masculine*, partisipasi bisa menjadi upaya penyangkalan dan pemberontakan diri atas determinasi sosial tentang apa yang patut bagi perempuan.

Sejarah seorang atlet pada umumnya diawali dari kepemilikan bakat. Bakat tersebut dapat dikenali baik dari bakat fisik maupun keterampilan motorik umum calon atlet yang dibentuk sepanjang perkembangan kemampuan motorik di usia dini, kanak-kanak, dan remaja. Status seseorang itu memiliki bakat dalam suatu cabang olahraga atau tidak, salah satunya ditentukan oleh dukungan sistem nilai masyarakatnya. Sedangkan situasi sosial budaya yang secara dominan laki-laki selalu tidak pernah menguntungkan bagi perkembangan fisik dan motorik anak perempuan (Giulianotti, 2005).

Bagaimana hambatan sosiologis ini bekerja dan beroperasi ditunjukkan setidaknya oleh lima praktek budaya (Coakley, 2004). *Pertama*, masyarakat diorganisir dengan cara di mana anak perempuan hanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk belajar bahwa aktifitas fisik dan prestasi dalam bidang olahraga dapat atau harus secara unik menjadi hal yang penting bagi penghargaan hidupnya. *Kedua*, dalam melakukan olahraga atau aktifitas fisik, ayah cenderung melakukannya bersama anak laki-laki dari pada anak perempuan. *Ketiga*, waktu bermain anak perempuan lebih mungkin untuk diatur dan dikontrol secara ketat oleh orangtua. Selain itu orangtua juga lebih cenderung menyediakan permainan seperti mainan pasaran, masak-masakan, boneka yang tidak menuntut mobilitas yang tinggi. Sedangkan anak laki-laki didorong untuk bermain bola

atau perang-perangan yang menuntut dan kemudian mengembangkan kompetensi fisik dan ketrampilan motoriknya. *Keempat*, perempuan mengalami apa yang disebut sebagai belenggu atas tubuh perempuan. Pembelengguan ini berlangsung melalui pewacanaan kepatutan tubuh perempuan. Contohnya; “jangan memanjat!”, “jangan berlari!”, “jangan sampai bajunya kotor!”, “turunkan kakinya!”, “itu berbahaya!”, dan lain sebagainya.

Kelima, sebagai salah satu media promosi gaya hidup aktif, pendidikan jasmani di sekolah mengalami bias jender dalam pelaksanaannya (Flintoff & Scraton, 2006). Hal ini dimungkinkan karena hubungan yang dekat antara pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dijumpai bahwa murid laki-laki dibelajarkan permainan yang keras dan kompetitif seperti bola basket atau sepak bola sedang murid perempuan dibelajarkan permainan yang lembut dan kooperatif seperti kasti atau lompat tali.

Pada gilirannya, kondisi fisik dan ketrampilan motorik tidak pernah setara antara laki-laki dan perempuan. Secara umum apa yang disebut sebagai kemampuan fisik seperti kekuatan, daya tahan, daya ledak otot, kelincahan, dan keakuratan yang dimiliki perempuan berada di bawah laki-laki. Belum lagi kompetensi kognitif yang menjadi prasyarat untuk bermain dalam permainan olahraga; pada umumnya perempuan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana cara bermain permainan olahraga, terlebih lagi strategi dan taktiknya.

Kesimpulan

Walaupun partisipasi perempuan dalam bidang mengalami peningkatan, olahraga masih saja didominasi oleh laki-laki. Hambatan struktural barangkali bisa dieliminir melalui peningkatan peluang. Namun, peningkatan peluang itu tidak akan optimal tanpa dibarengi dengan upaya perubahan ideologis (maskulinisme) di dalam olahraga. Selain itu perlu juga adanya perubahan kultur di masyarakat yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan aktifitas jasmani baik di keluarga, masyarakat, maupun sistem pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2003). *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*. Humaniora XV. No. 3.
- Coakley, Jay. (2004). *Sport in Society: Controversies and Issues*. McGraw Hill: New York.
- Flintoff, Anne & Sheila Scraton. (2006). Girls and Physical Education. In David Kirk, Doune MacDonald & Mary O'Sullivan. *The Handbook of Physical Education*. Sage: London.
- Giulianotti, Richard. (2005). *Sport: A Critical Sociology*. Polity Press: Cambridge.
- Setiawan, Caly. (2004). *Di Mana Tempat Perempuan Berolahraga?* Kompas, 16 Februari 2004.

Berikut ini adalah contoh position paper dengan analisis unsur-unsur seperti dipaparkan dalam silabus. Berikut unsur-unsur yang harus ada dalam paper Anda:

- Pendahuluan (0,5 halaman): Berisi (1) paparan singkat topik anda, (2) metodologi pengambilan data, (3) poin inti temuan anda.
- Isi kajian (1-2 halaman): Berisi (1) deskripsi data dan analisis, (2) kajian kritis anda terhadap data tersebut.
- Kesimpulan (0.5 halaman): Bukan merupakan resume tetapi sintesis.
- Daftar Pustaka (minimal 5 rujukan, 2 dari bahan bacaan)

Caly Setiawan
PJKR Z/ NIM 132 297 298
Sosiologi Olahraga, IKF 220
Position Paper

Hambatan Sosiologis Menuju Olahraga yang Adil Gender

Pendahuluan

Dalam dua dekade belakangan ini, tuntutan kesetaraan mulai menguat. Para pengembang olahraga mulai mengakomodasi “kategori putri” dalam tiap pertandingan.

Namun kenyataannya, membuka peluang kesetaraan dalam bidang olahraga masih memposisikan perempuan sebagai kelas nomor dua di dalam olahraga itu sendiri maupun di masyarakat. Tulisan ini hendak membahas tentang mengapa peningkatan keterlibatan perempuan dalam olahraga tidak serta merta merubah status dan posisi perempuan menjadi lebih baik. Kajiannya akan memfokuskan pada konstruksi sosial gender (Abdullah, 2003) yang menghambat partisipasi perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka yang meliputi kajian sistematis dan menyeluruh artikel jurnal, surat kabar, dan internet.

Isi Kajian

Olahraga memang aktifitas yang bersifat laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik olahraga yang keras, kasar, kompetitif, dominasi, dan penaklukan. Karakteristik tersebut sejalan dengan apa yang menjadi nilai kekelakian. Oleh karena itulah; di dalam, dengan, dan melalui olahraga kaum laki-laki menegaskan identitas maskulinitasnya (Setiawan, 2004). Di sisi lain, partisipasi olahraga bagi perempuan merupakan pergulatan diri terhadap identitas dan konstruksi keperempuanan. Terlebih lagi bagi atlet elit perempuan atau olahraga *hyper-masculine*, partisipasi bisa menjadi upaya penyangkalan dan pemberontakan diri atas determinasi sosial tentang apa yang patut bagi perempuan.

Sejarah seorang atlet pada umumnya diawali dari kepemilikan bakat. Bakat tersebut dapat dikenali baik dari bakat fisik maupun keterampilan motorik umum calon atlet yang dibentuk sepanjang perkembangan kemampuan motorik di usia dini, kanak-

kanak, dan remaja. Status seseorang itu memiliki bakat dalam suatu cabang olahraga atau tidak, salah satunya ditentukan oleh dukungan sistem nilai masyarakatnya. Sedangkan situasi sosial budaya yang secara dominan laki-laki selalu tidak pernah menguntungkan bagi perkembangan fisik dan motorik anak perempuan (Giulianotti, 2005).

Bagaimana hambatan sosiologis ini bekerja dan beroperasi ditunjukkan setidaknya oleh lima praktek budaya (Coakley, 2004). *Pertama*, masyarakat diorganisir dengan cara di mana anak perempuan hanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk belajar bahwa aktifitas fisik dan prestasi dalam bidang olahraga dapat atau harus secara unik menjadi hal yang penting bagi penghargaan hidupnya. *Kedua*, dalam melakukan olahraga atau aktifitas fisik, ayah cenderung melakukannya bersama anak laki-laki dari pada anak perempuan. *Ketiga*, waktu bermain anak perempuan lebih mungkin untuk diatur dan dikontrol secara ketat oleh orangtua. Selain itu orangtua juga lebih cenderung menyediakan permainan seperti mainan pasaran, masak-masakan, boneka yang tidak menuntut mobilitas yang tinggi. Sedangkan anak laki-laki didorong untuk bermain bola atau perang-perangan yang menuntut dan kemudian mengembangkan kompetensi fisik dan ketrampilan motoriknya. *Keempat*, perempuan mengalami apa yang disebut sebagai belenggu atas tubuh perempuan. Pembelengguan ini berlangsung melalui pewacanaan kepatutan tubuh perempuan. Contohnya; “jangan memanjat!”, “jangan berlari!”, “jangan sampai bajunya kotor!”, “turunkan kakinya!”, “itu berbahaya!”, dan lain sebagainya. *Kelima*, sebagai salah satu media promosi gaya hidup aktif, pendidikan jasmani di sekolah mengalami bias jender dalam pelaksanaannya (Flintoff & Scraton, 2006). Hal ini

dimungkinkan karena hubungan yang dekat antara pendidikan jasmani dan olahraga.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dijumpai bahwa murid laki-laki dibelajarkan permainan yang keras dan kompetitif seperti bola basket atau sepak bola sedang murid perempuan dibelajarkan permainan yang lembut dan kooperatif seperti kasti atau lompat tali.

Pada gilirannya, kondisi fisik dan ketrampilan motorik tidak pernah setara antara laki-laki dan perempuan. Secara umum apa yang disebut sebagai kemampuan fisik seperti kekuatan, daya tahan, daya ledak otot, kelincahan, dan keakuratan yang dimiliki perempuan berada di bawah laki-laki. Belum lagi kompetensi kognitif yang menjadi prasyarat untuk bermain dalam permainan olahraga; pada umumnya perempuan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana cara bermain permainan olahraga, terlebih lagi strategi dan taktiknya.

Kesimpulan

Walaupun partisipasi perempuan dalam bidang mengalami peningkatan, olahraga masih saja didominasi oleh laki-laki. Hambatan struktural barangkali bisa dieliminir melalui peningkatan peluang. Namun, peningkatan peluang itu tidak akan optimal tanpa dibarengi dengan upaya perubahan ideologis (maskulinisme) di dalam olahraga. Selain itu perlu juga adanya perubahan kultur di masyarakat yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan aktifitas jasmani baik di keluarga, masyarakat, maupun sistem pendidikan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. (2003). *Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial*. Humaniora XV. No. 3.

Coakley, Jay. (2004). *Sport in Society: Controversies and Issues*. McGraw Hill: New York.

Flintoff, Anne & Sheila Scraton. (2006). Girls and Physical Education. In David Kirk, Doune MacDonald & Mary O'Sullivan. *The Handbook of Physical Education*. Sage: London.

Giulianotti, Richard. (2005). *Sport: A Critical Sociology*. Polity Press: Cambridge.

Setiawan, Caly. (2004). *Di Mana Tempat Perempuan Berolahraga?* Kompas, 16 Februari 2004.